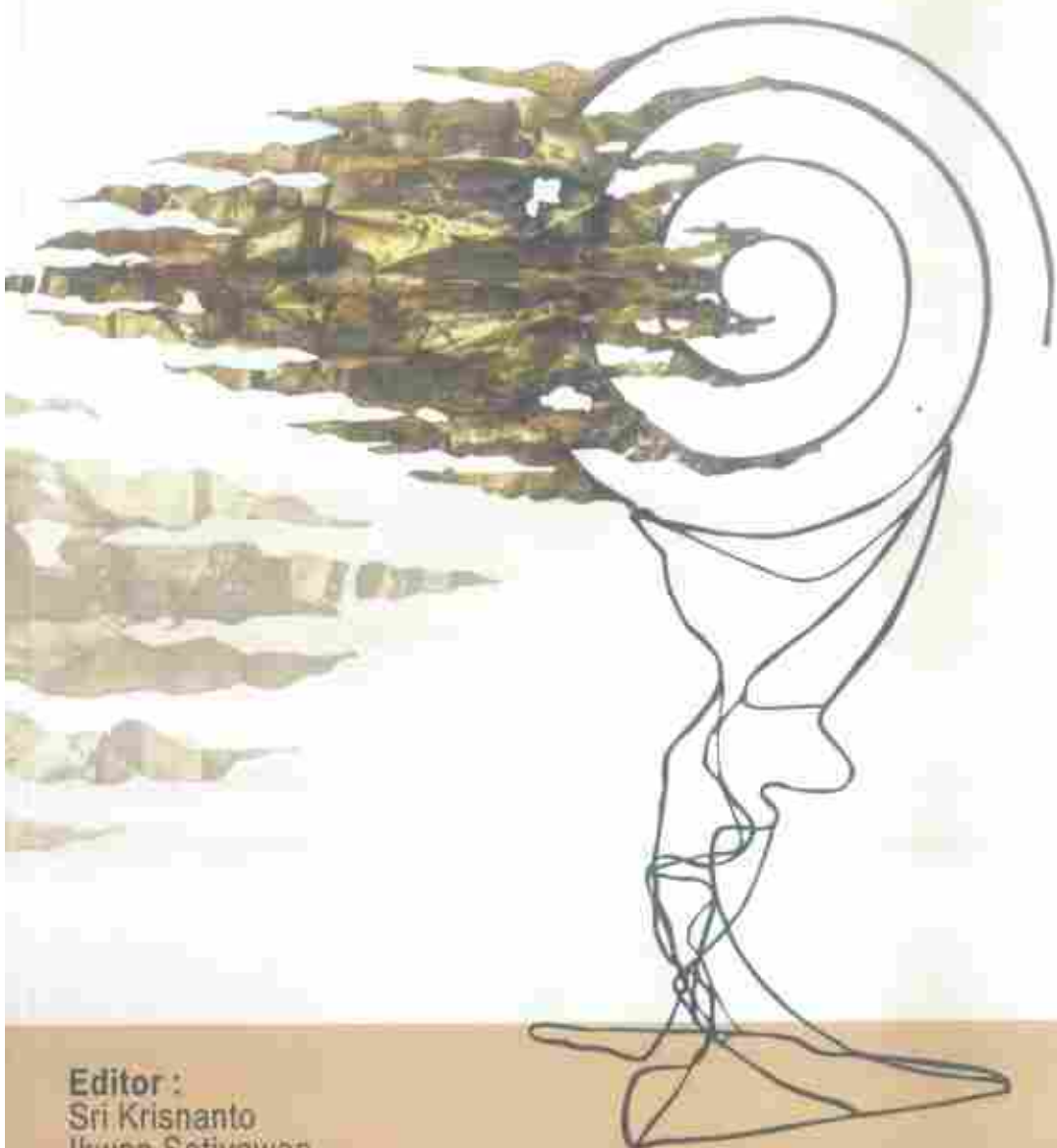


SENI KRIYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM LINTASAN RUANG DAN WAKTU

Tanda mata untuk
Prof. Drs. SP. Gustami, SU.



Editor :
Sri Krisnanto
Ikwan Setiyawan
Kasiyan

SENI KRIYA DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM LINTASAN RUANG DAN
WAKTU

Tanda Mata untuk
Prof. Drs. SP. Gustami, SU.

**Seni Kriya dan Kearifan Lokal
dalam Lintasan Ruang dan Waktu**
Tanda Mata untuk Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Sei Krimanto, Iwan Setiawan, Kasiyan (Editor)

Penerbit B.L.D. ISI Yogyakarta
Studio Gedung Desain La. 1
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5
Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55001
Telepon : (0274) 7110140
Fax: (0274) 417219

Cetakan 1, Mei 2009

15 cm x 23 cm

ISBN 9789791979306

Produksi

Desain sampul : Ismael Setiawan (B.L.D.)

Layout : Widyamoko 'Koskow'

Proof reader : Sunila

Ilustrasi sampul : karya Tri Pujiyanto (detail)

Dicetak di Yogyakarta

SENI KRIYA DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM LINTASAN RUANG DAN
WAKTU

Tanda Mata untuk
Prof. Drs. SP. Gustami, SU.

Sri Krisnanto
Ikwon Setyawan
Kasiyan
(Editor)

B·I·D·I·S·I

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit / v

Sambutan Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta / vii

Sambutan Ketua Jurusan Kriya FSR ISI Yogyakarta / ix

Profil Prof. Drs. SP. Gustami, SU. / xi

Profesor Gustami: Komunikator Legendaris Seni Kriya (Sebuah Catatan Kesaksian) / A. Nyarwi / xxi

Daftar Isi / xxxvi

Meretas Jalan Menuju Jagat Kriya. Sebuah Prolog / xli

BAGIAN I KRIYA DAN PROSES PENCIPTAAN / 1

Pengantar / 3

Bab 1. *Global Culture*: Spirit Global Bermuansa Lokal dalam Ekspresi Estetik Kriya / Ponimih / 5

Bab 2. Ornamen dalam Penciptaan Seni Kriya pada Era Modern dan Posmodern / I Wayan Suardana / 21

Bab 3. Kriya Menjawab Tuntutan Kegeitsahari Imajinasi dan Potensi Kreativitas: Studi Proses Kreasi Penciptaan Alat Musik dengan Media Barang Bekas / Husan Hendriyana / 39

Bab 4. Metafora Kering: Sebuah Inspirasi dalam Penciptaan Kriya Seni / Moh. Fathurrahman / 55

Bab 5. Manifestasi Isu Gender dalam Karya Kriya: Landasan Penciptaan Karya Kriya Sensitif Gender / Wahyono / 65

BAGIAN II KRIYA DAN KEPENDIDIKAN / 77

Pengantar / 79

Bab 6. Dari Definisi Seni hingga Pendekatan Hermeneutik/
Interpretif / Guntur / 81

Bab 7. Kriya Melintasi Zaman: Pengertian dan Perkembangan
Konsep Kriya / B. Murta Zuhdi / 103

Bab 8. Pendidikan Melalui Seni Kriya / Zakarias S. Soeteja / 117

Bab 9. Proses Pembelajaran Masyarakat dalam Pembuatan Keramik
di Kasongan Bantul Yogyakarta / Muhajirin / 137

Bab 10. Caturpatri: Pengapus Potret Buram Pendidikan Seni Kriya /
Ketut Sunarya / 155

Bab 11. Wayang sebagai Media Pengenalan Nilai pada Anak Usia
Dini / M. Ibban Syarif / 167

Bab 12. Sumbangan *Local Genius* bagi Lahirnya Teori Sastra yang
Relevan / Zurmailis / 181

BAGIAN III KRIYA, BUDAYA LOKAL, INDUSTRI KREATIF, DAN PARIWISATA / 195

Pengantar / 197

Bab 13. Eksistensi Seni Kriya Indonesia di Era Gelombang Industri
Kreatif / Agung Wicaksono / 201

Bab 14. Seni Kriya Masa Kini dan Mendatang: Produk Budaya dan
Tantangannya / Yandri / 215

Bab 15. 'Tiga Serangkai' yang bermanfaat: Seni Tradisi, Kerajinan,
dan Pariwisata / Wahyu Tri Atmojo / 227

Bab 16. Candi: Representasi *Local Genius* / Prima Yustana / 239

Bab 17. Relief Candi di Mata Kriyawan / Sutriyanto / 251

Bab 18. Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Mimbar dan
Motif Tradisional Sebagai Karakteristik Masjid Manonjaya /
Sugiyamin / 265

Bab 19. Melacak (Kembali) Jejak Arsitektur Jawa pada Masa
Majapahit: Sebuah Tinjauan Awal / Martino Dwi Nugroho / 279

- Bab 20. Batik Cirebon Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Awal / Renta Vulkanita Hasan / 287
- Bab 21. Batik Garutan dan Identitas Parahiyangan / N. Kartika & Trisna Gumilar / 297
- Bab 22. Eksistensi Kain Songket Palembang: Dulu, Sekarang, dan Masa Mendatang / Deni Setiawan / 307
- Bab 23. Kriya Gerabah Andaleh: Antara Pelestarian, Gaya Hidup, dan Ekonomi-Pariwisata / Adirozal / 319
- Bab 24. Kriya yang Melintasi Masa: Studi Kasus Loro Blonyo / Toto Sugiarto / 337
- Bab 25. Kriya (Keramik): Cerminan Budaya Bangsa dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif / Lydia Poetri / 347
- Bab 26. Trend Desain Furnitur: Gengsi Pemakai, Nilai Ekonomis Produk, dan Aspek-aspek Pengembangannya / Herry Pujiharto / 363
- Bab 27. Mengenal Samin (Oleh-oleh dari Bombong) / Ali Badrudin / 379

BAGIAN IV KRIYA DALAM PERSPEKTIF *CULTURAL STUDIES* / 391

Pengantar / 393

- Bab 28. Kriya dalam Wacana Seni Rupa Kontemporer / Asmudjo Jono Irianto / 397
- Bab 29. Kriya di Era Budaya Massa / Kaslyan / 405
- Bab 30. Benita Antik: Antara Seni Kriya Eksklusif dan Komoditas Ekonomi / Nova Ekawati / 419
- Bab 31. Di Mirota Batik: Menyaksikan "Orient" / Sutrisno / 437
- Bab 32. Barbarisasi Budaya Populer pada Kesenian Tradisional: Kajian Hegemoni Gramscian pada Ngesti Pandowo Semarang / Sunahrowi / 449
- Bab 33. Kriya Kayu Rustik: Valorisasi, Partikularisasi Gaya Hidup, dan Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Kontemporer / Sri Krisnanto / 461

Bab 34: "Tunggak Jati Belumlah Mati": Kriya dalam Perspektif Kritis
Cultural Studies / Iwan Setiawan / 477

Bab 35: Sekilas Jejak Seni Rupa Suku Bugis / Aslan Abidin / 501

Menantang/Menjawab Tantangan Kriya ke Depan: Sebuah Epilog /
513

Biodata Penulis / 517

KRIYA MELINTASI ZAMAN

Pengertian dan Perkembangan Konsep Kriya

- B. Muria Zuhdi -

Pengertian Kriya

Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional serta ngrawit dalam pembuatannya. Adapun kriya dalam konteks masa kini memberikan pengertian yang berbeda dari pemaknaan kriya masa lampau. Perbedaan ini lahir karena adanya perbedaan motivasi yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya yang dihasilkan. Pergulatan serta perjuangan pendukung kriya masa kini telah melahirkan karya-karya kriya dalam wujud baru sesuai dengan konteks zamannya, karya-karya ini memberikan pengertian dan pemahaman yang baru pula tentang pengertian atau batasan kriya.

Keberadaan kriya masa lampau telah memberikan andil yang luar biasa dalam memenuhi kebutuhan artistik manusia pada zamannya. Karya-karya yang dihadirkan kemudian menjadi obyek kajian (karena telah menjadi benda seni budaya) di dalam melacak peradaban yang melingkupinya. Ketis misalnya, ia tidak diciptakan semata-mata sebagai alat perang atau senjata pelindung pemilikinya melainkan, ia diciptakan dengan material pilihan dengan prosesi yang berbalut mistis atau magis sekaligus mengandung



Gambar 1. Kriya keramik masa lampau (Kuno)



Gambar 2. Kriya logam masa lampau (Kuno)

nilai nilai filosofis dari kerangka budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, kriya masa lampau sebagian sering disebut sebagai karya-karya kriya adibudung yang mencerminkan keunikan, keindahan, keragaman atau keberagaman budaya masa lampau.

Adapun kriya masa kini, merupakan hasil kreasi generasi yang mengambil manfaat dari kriya masa lampau yang "dimodifikasi" dalam berbagai variasi dengan didasari oleh pikiran-pikiran yang tumbuh sebagai gagasan personal yang diekspresikan dalam wujud karya seni personal maupun gagasan yang sifatnya kolektif untuk kepentingan ekonomi komersial. Daya hidup kriya yang luar biasa telah memberi peluang munculnya pemikiran-pemikiran dan kreasi-kreasi baru yang beragam. Aktivitas kriya dalam geliatnya merambah ke wilayah "seni murni" dan melahirkan istilah kriya-seni, yang kemudian dipertegas lagi dengan istilah kriya-ekspresi.

Kriya dalam konteks karya seni murni yang sekarang sering disebut dengan istilah kriya-ekspresi, merupakan imbas dari masuknya pengaruh seni rupa Barat ke dalam kriya Indonesia. Sebagaimana telah dipahami bersama, dalam seni rupa Barat, penghargaan ekspresi seni yang bersifat pribadi (personal) mendapatkan tempat terhormat dan penghargaan yang tinggi. Terlebih jika karya yang diciptakan mampu memberikan simpati bagi pemerhati, penikmat, dan pengamat dalam berinteraksi dengan nilai-nilai yang menjadi "roh" dari karya tersebut sehingga mengagah emosi menjadi empati.

Kriya terapan dalam konteks masa kini, yang paling pesat perkembangannya adalah produk kriya fungsional (praktis) yang dalam dunia perdagangan sering disebut "kerajinan". Produk kriya komersial ini



Gambar 3. Kriya seni, "Geradaru I",
Eko Aluhud Mulih, tahun 2000



Gambar 4. Kriya Seni atau kriya
ekspresif, "Rindu Kebahagiaan",
SP. Gunanti, tahun 2000.

tumbuh subur dan terus dikembangkan, karena mampu menggerakkan ekonomi masyarakat dan bahkan memberikan ketahanan ekonomi ketika dilanda krisis yang berkepanjangan. Kesadaran akan pentingnya kedudukan kriya dalam bidang pembangunan ekonomi khususnya dan seni budaya pada umumnya telah lama disadari oleh pemerintah dengan mendirikan banyak Balai Pelatihan Keterampilan (BLK), sekolah kejuruan SMK (sekarang SMK) di susul dengan SMP Keterampilan.

Dalam bentuk pendidikan tinggi telah lama dibuka beberapa program studi atau jurusan yang berlabel Seni Kriya, Desain Cideremata dan Desain Produk. Adapun untuk memacu-giatkan ekonomi "Kerajinan", pemerintah mendirikan Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) yang berkedudukan di ibu kota Jakarta, kemudian disusul di dirikan Dewan Kerajinan di daerah-daerah dengan nama DEKRANASDA yang berfungsi memberikan pembinaan terkait dengan peningkatan kualitas produk, kemampuan produksi, dan promosi.

Kriya pada kenyataannya adalah sebuah istilah yang lebar dan kompleks menyangkut banyak aspek yang melingkupinya. Dari aspek pendidikan misalnya, pada aktifitas pendidikan awal yaitu pada jenjang pendidikan dasar TK dan SD, kegiatan kriya dimulainya dengan main-main yang bertujuan rekreasi dan menghidupkan keterampilan anak agar dapat membuat sesuatu yang mereka inginkan. Melalui segumpal tanah misalnya anak-anak akan membuat boneka atau benda pakai yang mereka angankan. Pada jenjang yang lebih tinggi yakni Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP dan yang sederajat), anak-anak dilatih keterampilan membuat suatu benda (bisa apa



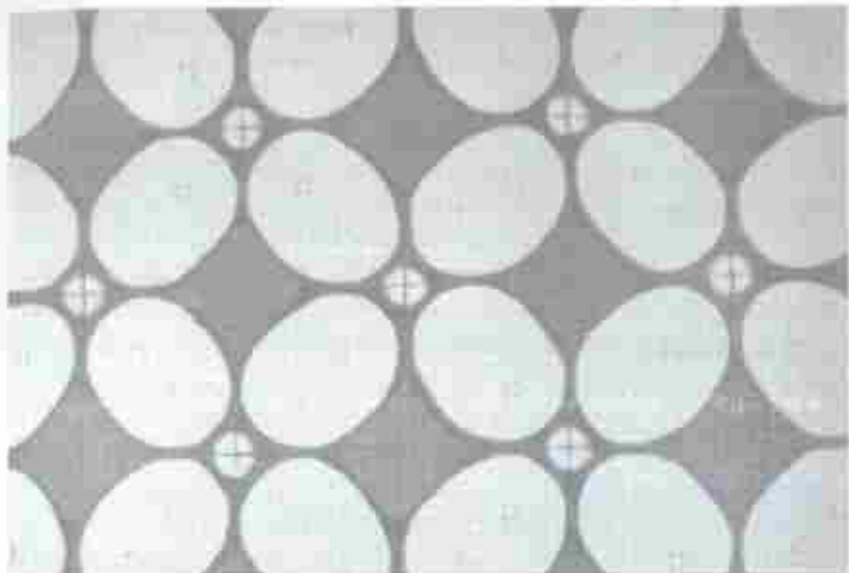
Gambar 5. Kriya logam logam kap lumpu teknik las



Gambar 6. Tipette, kreasiis kriya lura dengan delimitasi ornamen batik

sija sesuai dengan SAP/KTSP) dengan teknik yang diajarkan/dilatihkan. Pada jenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, seorang siswa diharapkan mampu memproduksi atau mencipta karya yang lebih berkualitas dari segi teknik dan estetikanya. Aktifitas kriya pada jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMU/SMK itu sering menggunakan istilah Prakarya, Keterampilan, Kerajinan atau seni kerajinan.

Akan halnya dengan kriya di perguruan tinggi ataupun yang sederajat, dalam hal ini perguruan tinggi yang secara khusus membuka program studi atau jurusan Seni Kriya, Desain Produk, Pendidikan Seni Kerajinan dan Desain Cenderamata, maka aktivitas kriya pada jenjang ini tidaklah sekedar penguasaan keterampilan produksi, melainkan sudah pada tahapan kreatif, inovasi, bahkan invesi. Kriya pada tahapan ini dapat menghasilkan karya kriya-seni baik berupa benda fungsional-eksklusif (yang bermuatan ornamen atau estetika "tinggi"), dapat pula menghasilkan karya kriya-seru muni yang disebut dengan kriya-ekpresi yakni karya yang diciptakan atas dasar ekspresi individual atau personal yang memang bertujuan untuk kepuasan pribadi dalam upaya memperoleh prestise kesenimanan; dan yang terakhir kriya dapat berupa "produk kerajinan" (kriya-kerajinan), dalam tahapan ini kriya adalah berupa benda-benda yang memang diproduksi guna pemenuhan kebutuhan masyarakat luas yakni sebagai benda yang



Gambar 7. Kriya motif Batik motif krawang

diproduksi massal dengan muatan citra etnik maupun keahlian teknik “kekriyaan” (*krifmanéship*) yang tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang ada, baik dari segi wacana maupun segi praktisnya dapat diambil kesimpulan bahwa istilah kriya sebagaimana telah disebutkan di atas adalah istilah yang lebar dan umum yang mempunyai banyak istilah turunan, yang istilah itu dapat dituliskan secara berderet sebagai berikut: Seni kriya/ kriya-seni, disain kriya/kriya disain, kriya produk, kriya teknik, kriya-terapan, kriya-hias, kriya-ekspresi, kriya-kontemporer, kriya-cinderamata/*souvenir* dan lain sebagainya. Jika dikaji dan dicermati istilah-istilah diseperti kriya berdasarkan wacana dan praktisnya, maka substansi kriya dapat dikelompokkan ke dalam tiga gugus berdasarkan wilayah kerjanya. Ketiga gugus kriya itu ialah: Kriya-seni, Kriya-disain, dan Kriya-kerajinan. Secara ringkas ketiga gugus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Kriya-seni adalah bidang kekriyaan yang wilayah kerjanya menekankan penciptaan karya-karya untuk kepentingan ekspresi yang bersifat personal dengan berlandaskan pada pemanfaatan unsur-unsur tradisi yang ada pada kriya, 2). Kriya-disain adalah bidang kekriyaan yang wilayah kerjanya menekankan penciptaan karya-karya untuk pemenuhan (pelayanan) kebutuhan massal yang produknya merupakan hasil perpaduan dari pemanfaatan unsur-unsur tradisi yang ada pada kriya dengan dilandasi

adaptasi prinsip-prinsip perancangan (desain), 3). Kriya-kerajinan adalah bidang kekerajinan yang wilayah kerjanya menekankan penguasaan keterampilan teknik untuk kepentingan produksi dan reproduksi benda-benda kriya.

Melalui karya-karya yang dihasilkan, Kriya masa kini dapat didefinisikan sebagai berikut; kriya adalah suatu ranting atau cabang seni yang menghasilkan benda-benda yang dibuat dengan bantuan alat sederhana maupun mesin yang pembuatannya mengandalkan bahan natural maupun buatan dan bertumpu pada keterampilan tangan dengan muatan nilai (estetika) etnik budaya Nusantara (Indonesia).

Dalam kenyataannya kriya dalam pengertian luas bisa berupa apa saja, berada dimana saja, dan digunakan oleh siapa saja, serta untuk kepentingan apa saja. Pengertian kriya dapat berupa apa saja adalah menyangkut: Materinya yakni: tanah liat (keramik), kayu, kulit, tekstil, logam, batu, dan lain sebagainya. Pengertian kriya dapat berada dimana saja adalah menyangkut: Tempat atau penerapannya: di rumah, di hotel, di kantor, di ruang-ruang publik lainnya (berupa: berbagai perabot, elemen estetik interior, peralatan rumah tangga atau restoran, dan lain sebagainya). Pengertian kriya dapat digunakan oleh siapa saja ialah: Kriya dapat digunakan sesuai dengan perencanaan peruntukan produk itu diciptakan, sasarannya bisa anak-anak, remaja, dewasa, orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Pengertian kriya dapat digunakan untuk kepentingan apa saja ialah menyangkut: (1) Tujuan praktis produk itu diciptakan misalnya: untuk perhiasan, pakaian atau peralatan yang digunakan. (2) Tujuan estetik, misalnya: untuk ekspresi pribadi, simbol status, pujangan atau "klangenan". (3) Tujuan sosial misalnya: sebagai hadiah, oleh-oleh atau cinderamata wisata. (4) Tujuan bisnis perdagangan yakni kepentingan ekonomi rumah tangga, ekonomi masyarakat secara luas maupun ekonomi negara. (5) Tujuan pendidikan yakni memberikan bekal kemampuan ketrampilan produksi, reproduksi, mencipta, mengelola (managerial), memasarkan dan apresiasi sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan yang ditempuh.

Perbedaan antara Kriya dan Kerajinan Masa Lampau

Masyarakat Jawa dalam sejarahnya memiliki dualisme budaya. Dualisme yang dimaksud adalah:

1. Budaya Agung dalam tradisi besar berkembang dalam lingkungan tembok kraton, di kalangan bangsawan atau golongan elit masyarakat feodal agraris.



Gambar 8. Kriya kulit: Garotlaca sebagai trikodi wayang kulit Jawa



Gambar 9. Kriya Bambu, karya Muris Zaheli, tahun 1986

2. Budaya Alit dalam tradisi kecil berkembang di luar tembok kraton, di kalangan masyarakat pedesaan atau kawula alit.

Dari kedua tradisi ini bisa dipastikan adanya garis pemisah yang membelah antara keduanya menyangkut pola hidup dengan tata aturannya. Keterbelahan itu bukan berarti pertentangan, melainkan berupa pola keselarasan dan keseimbangan yang menjadi keharusan antara yang memimpin dan yang dipimpin, sebagai suatu kewajaran dalam budaya Jawa seperti yang tersirat dalam konsep hubungan kawula gusti dan kawula alit. (Kuntowijoyo, 1987: 68-72).

Dari dalam tembok kraton dikenal istilah kriya. Praktik kriya ditujukan untuk produksi artefak fungsional, serimonial, dan spiritual, menjunjung nilai-nilai simbolis kedudukan istana yang menjadi pusat pemerintahan tanah Jawa. Seniman kriya dimasa lalu memiliki kedudukan yang tinggi dengan gelar empu. Hasil karya para empu ini pada akhirnya melahirkan seni klasik Jawa yang dianggap mempunyai nilai tinggi (*adiluhung*)

(Asmaja, 2000: 250). Adapun produsen artefak pada masyarakat kecil diluar lingkungan tembok kraton oleh Gustami SP. (1991: 99 - 100) disebut sebagai kerajinan, seperti pemlihan cangkul, golok, cobek, besek, dan lain-lain, yang dalam pembuatannya lebih mementingkan segi kegunaan atau kepraktisan saja. Dari kedua hal yang dikemukakan ini, kiranya dapat dijadikan pembandingan, bahwa ada perbedaan antara kriya dengan kerajinan.

Adanya perbedaan hirarkis antara produksi artefak di istana dan kehidupan rakyat bawah merupakan kenyataan sejarah. Tetapi, cukup meragukan mengenai penggunaan istilah 'kerajinan' di masa lalu, mengingat istilah tersebut baru populer digunakan setelah masa kemerdekaan dan tidak hadir dalam khazanah bahasa Jawa lama. Istilah kerajinan tampaknya masih perlu dikaji. Sejak kapan istilah itu digunakan. Dan, apa benar untuk menamai hasil-hasil pekerjaan rongan pada periode yang sezaman dengan munculnya istilah kriya menggunakan istilah kerajinan. Jawaban untuk ini kiranya memerlukan kajian yang dalam.

Berikut ini merupakan salah satu upaya untuk mendekati persoalan (kelahiran) istilah kerajinan mudah-mudahan dapat memberikan kejelasan yang memadai bagi keberadaannya. Istilah kerajinan lahir dan terangkut kepermukaan sebenarnya diranda dengan adanya perubahan yang terjadi pada zaman penjajahan Belanda, yaitu sejak bergesernya nilai-nilai kehidupan masyarakat dan pergeseran nilai budaya bangsa yang menyeret keberadaan kriya menjadi bagian dari kegiatan ekonomi, sehingga keberadaan kriya dikesampingkan dari kepentingan adat dan kepercayaan. Kenyataan ini dibuktikan dengan munculnya 'perusahaan-perusahaan seni' yang dimungkinkan - salah satunya - bertujuan untuk menyiasati adanya trend perburuan benda-benda seni budaya pada waktu itu.

Pelataan 'perusahaan seni' dalam bahasa Belanda *kunstnijverheid* sangat boleh jadi *kunstnijverheid* inilah asal mula istilah kerajinan, masalahnya lawan kemalasan itu kebetulan saja *ijver* (hampir seperti *nijver*) alias kerajinan. Jadi, kesibukan yang namanya *nijverheid* itu dianggap kerajinan saja. Dan, barang hasil kegiatan ini adalah kerajinan (Sudjoko, 1991: 5).

Melalui keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya istilah kerajinan berhubungan dengan kegiatan produksi dan/atau reproduksi benda-benda seni yang kegiatannya itu berlandaskan kepentingan ekonomi komersial. Jadi, simpulan lebih lanjut dapat dikemukakan: kriya berbeda dengan kerajinan, terutama menyangkut motivasi yang melatar belakangi pembuatan karya-karyanya.

Perkembangan Kriya

Kebudayaan modern yang ditandai dengan gerakan industrialisasi disegala bidang tidak terbentah lagi kehadirannya memikul nilai-nilai baru dan melahirkan peunata baru bagi masyarakat pendukungnya. Modernisasi dengan dampak logisnya memberikan perubahan pola dan perilaku yang sudah lama kukuh pada tradisi yang mapan. Perubahan nilai-nilai ini pada akhirnya ikut pula menentukan arah perkembangan kesenian khususnya kriya.

1. Pelestarian Seni Kriya

Pelestarian dimaksud ialah mempertahankan keberadaan seni kriya masa lampau dalam bentuk teoritis maupun praktis, dengan cara menyerap pengetahuan seni kriya yang tersebar diberbagai daerah, melalui studi pustaka dan/atau studi lapangan ke daerah yang menjadi sumber kajian, sedangkan dalam bentuk praktiknya biasa dilakukan dalam bentuk praktik dasar guna penguasaan teknik pembuatan karya-karya seni kriya masa lampau. Dengan demikian, pada tahapan berikutnya para calon kriyawan mampu menjadi pelestari seni kriya masa lampau.

Penyerapan pengetahuan dan keterampilan teknis masa lampau itu tentu saja tidak seluruhnya dilakukan oleh para calon kriyawan, melainkan mengarah pada pemilihan bidang masing-masing yang mereka minati, mengingat bahwa kriya itu memiliki banyak bidang yang menjadi lahan garapan. Kelanjutan dari tahapan itu para calon kriyawan diharapkan mampu mengembangkan seni kriya dalam kekriyaannya.

2. Pengembangan Seni Kriya

Pengembangan ini memiliki dua mata arah yang berbeda yaitu: pengembangan dalam bentuk penciptaan benda-benda fungsional (baik fungsional praktis maupun fungsional non praktis) dan pengembangan berupa penciptaan karya-karya kriya-ekspresi.

a. Pengembangan Seni Kriya dalam Penciptaan Benda-benda Fungsional

Penciptaan-benda-benda fungsional praktis bertujuan menciptakan karya-karya fungsional yang memiliki bobot seni yang menyatu pada karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya, masalah ornamentasi bukan hanya sekedar tempelan, melainkan memerlukan kreativitas di dalam mengompromikan antara kemampuan ornamentasi yang tinggi dan kreasi bentuk yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip

desain fungsional yang *comfortable*. Pengembangan ini terarah pada pemanfaatan seni-seni ornamen primitif, tradisional, dan klasik (dengan tidak mengesampingkan landasan filosofisnya), diolah dan dihadirkan secara harmonis atau artistik dalam wujud keseluruhannya.

Adapun mengenai penciptaan benda-benda fungsional non praktis pada intinya sama dengan penciptaan benda-benda fungsional praktis hanya saja yang satu memaknai perimbangan-perimbangan kegunaan langsung secara fisik, sedangkan yang satu lagi memaknai perimbangan-perimbangan yang lain sesuai dengan pengertiannya.

b. Pengembangan seni kriya dalam penciptaan karya-karya kriya-ekspresi

Sering dengan perlebangan zaman ternyata cita-cita seni manusia ikut berkembang pula. Jika pada masa lampau manusia menciptakan karya-karya seni kriya yang didasari oleh keahlian seni untuk tujuan tertentu, maka manusia kini pun bermaksud menciptakan karya-karya seni yang sesuai dengan semangat zamannya yaitu seni yang berdiri sendiri dengan tujuan untuk kepuasan pribadi. Motivasi inilah yang melatar belakangi arah pengembangan dan perkembangan seni kriya dalam menghadirkan karya-karya kriya-ekspresi. Pengembangan dalam bidang ini memiliki keleluasaan atau kebebasan sejalan dengan kemampuan yang kreatif-inovatif dan kekuatan atau kedalaman ekspresi dari masing-masing calon kriyawan. Adapun mengenai media yang digunakan kebanyakan jatuh pada pilihan bahan yang umumnya sudah dikenal, sepanjang ada kesesuaian dengan teknik yang dikuasai atau disukai. Karya-karya kriya yang berorientasi pada prestasi kesenimanannya dapat disaksikan melalui pameran-pameran yang sering digelar. Untuk menamai karya-karya kriya yang lepas dari segi fungsi alias karya-karya seni murni ini disebut dengan karya kriya seni yang istilah ini secara nyata dimunculkan pada Festival Kesenian Yogyakarta ke-III (FKY III), tepatnya pada tahun 1991.

3. Pengembangan Kriya Produk/ Kerajinan-Kriya

Pada pembicaran terdahulu telah dikemukakan bahwa munculnya istilah kerajinan dilatar belakangi oleh kepentingan ekonomi komersial. Oleh karena itu, produk-produk kerajinan ini tidak lebih merupakan pemenuh kebutuhan pasar.

Di masa lalu (pada masa penjajahan Belanda), kegiatan seni yang berorientasi pada kepentingan ekonomi banyak melakukan reproduksi benda-benda seni kriya (lampau). Oleh karena itu, kegiatan itu tidak lebih

merupakan kegiatan imitatif. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan dalam kegiatan reproduksi itu dilakukan juga usaha-usaha memodifikasi atau kombinasi dalam produksinya.

Di masa pembangunan sekarang ini ekonomi semakin berperan, maka kerajinan dipandang sebagai aset yang menguntungkan untuk dikembangkan. Dengan kata lain kerajinan memiliki potensi ekonomi dalam perdagangan internasional dan dunia pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan kerajinan ini digalakkan dan diharapkan mampu meningkatkan devisa negara, sekaligus dapat memperluas lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan perajinnya. Pengembangan dalam bidang kerajinan ini berupa penciptaan desain-desain baru dengan muatan warna etnik cita seni ke-Indonesiaan, namun dengan pertimbangan selera pasar.

Konsep Kriya pada Saat Ini

Kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya terkandung muatan estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional serta ngrawit dalam pembuatannya (Gustani SP, 1992: 71). Adapun kriya dalam konteks masa kini memberikan pengertian yang berbeda dari pemakaian kriya masa lampau. Perbedaan ini lahir karena adanya perbedaan motivasi yang melatar belakangi lahirnya kembali istilah kriya. Berkaitan dengan itu dapat dikutipkan pandangan Asmujo (2000: 262) sebagai berikut:

Bisa diasumsikan bahwa istilah 'kriya' mengalami transformasi pengertian, mengingat pengertian art juga mengalami transformasi pengertian yang cukup jauh dari pengertiannya yang lama. Istilah art dalam bahasa Inggris merupakan turunan dari istilah ars dalam bahasa latin yang memiliki pengertian sama dengan techné dalam bahasa Yunani, artinya kurang lebih sama dengan pengertian craft atau skill saat ini dalam bahasa Inggris.

Transformasi pengertian kriya adalah suatu hal yang perlu disikapi dengan wajar, karena sebuah istilah pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan konteks yang berbeda maknanya bisa berlainan. Hal itu sering terjadi dan diterima sebagai sesuatu yang 'wajar'. Persoalan yang mungkin timbul terletak pada kemauan sikap (keberterimaan) membangun konvensi melalui kesepakatan para pihak yang berkompeten pada dunia seni (rupa).

Adalah suatu kenyataan bahwa pada saat ini kriya masih menjadi ajang perebutan untuk dimasukkan pada wilayah seni atau desain. Berkaitan

dengan itu, Nugroho (1999: 4) mengatakan sebagai berikut:

Bidang ilmu kriya, jika diura dari akar kelemasannya, masih tetap menjadi perlebatan seni di antara kalangan praktisi dan akademisi di bidang seni rupa. Bidang kriya telah menjadi ajang perenungan antara masalah ke dalam disiplin ilmu seni atau ilmu desain.

Seungguhnya kriya berada dan mencakup kedua disiplin ilmu tadi, seni dan desain, sehingga memungkinkan muncul dua istilah seperti kriya seni dan kriya desain, atau seni kriya dan desain kriya. Pada kenyataannya kriya memiliki fleksibilitas yang tinggi, berada pada posisi diantara wilayah seni dan desain. Kondisi ini menyadarkan kita bahwa seharusnya tidak ada definisi yang baku dalam pengelompokan kriya, karena hal itu tergantung di wilayah mana antara esensial kriya itu sendiri beraktifitas (Nugroho, 1999: 5).

Sebagaimana diketahui penciptaan karya-karya kriya masa lampau dimotivasi antara lain oleh kepentingan ritual magis dan simbol status patrimonial. Sedang kriya masa kini (khususnya untuk pendidikan tinggi di Yogyakarta) dimotivasi oleh prestasi kesenimanannya. Akibat dari perbedaan itu, maka kekrifan masa lampau dan kekrifan masa kini melahirkan perbedaan pula dalam wujud hasil-hasil karyanya.

Kriya masa kini melahirkan karya-karya seni yang dapat digolongkan kedalam dua kategori, yaitu karya-karya seni fungsional tergolong dalam karya seni terapan dan karya-karya seni kriya yang pembuatannya lepas dari segi fungsi tergolong dalam kategori seni murni. Akan tetapi, keduanya bertolak dari landasan yang sama yaitu pemanfaatan unsur-unsur tradisi dalam penciptaan karya-karyanya.

Kekriyaaan masa kini yang berorientasi pada prestasi kesenimanannya, dalam bentuk karya fungsional telah banyak dibuktikan dengan hadirnya karya-karya yang kreatif-inovatif dan khas dari masing-masing pribadi penciptanya. Sedangkan dalam bentuk karya seni murni (kriya seni/kriya-ekspresi) dibuktikan dengan hadirnya karya-karya seni yang memiliki kedalaman nilai seni yang tercermin dari masing-masing karya yang dihasilkan. Boleh dikatakan pembuatan karya-karya kriya itu merupakan cermin dari segenap kemampuan kriyawan, karena esensi dari pembuatan karya-karyanya merupakan pertarungan nama di dalam mejaga pretise kesenimanannya. Terkait dengan pernyataan ini Hastanto (2000: 2) mengatakan bahwa:

Kelahiran kriya seni atau kriya kontemporer merupakan salah satu pengukuhan seni kriya sebagai cabang seni rupa sebagai mana halnya dengan cabang seni rupa lainnya, serta memberikan apresiasi kepada masyarakat untuk menerima kriya seni sebagai proses kreatif dan ungkapan ekspresi estetika dalam bentuk yang khas dari kriyawan.

Istilah *karya seni* pada saat kemunculannya (1991) sesungguhnya dipahami sebagai istilah untuk menamai karya-karya kriya yang pembuatannya lepas dari segi fungsi. Dengan kata lain, karya-karya yang dinamai *karya seni* adalah karya yang dibuat untuk kepentingan ekspresi dengan tujuan prestasi kesenimanan.

Namun, dalam perkembangan selanjutnya istilah ini pun tidak digunakan secara konsisten karena sering diumumkan karya-karya yang fungsional, meskipun bermuatan seni (ornamentasi) tinggi, sering dipertunjukkan dalam pameran-pameran yang berlabel *karya seni*. Berkaitan dengan itu, kiranya perlu adanya sikap konsisten dalam penggunaan istilah agar kategorisasi (dalam batas-batas tertentu) dapat disinggahi dengan jelas dan terminologi sesuai dengan pengertian yang dikehendakinya.

Istilah *kerajinan* sebagaimana telah diuraikan di depan, merupakan penamaan bagi benda-benda yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang berorientasi pada kepentingan ekonomi-komersial. Para pembuatnya (baca: pekerja) disebut *perajin* atau *pengrajin*. Pada perkembangan berikutnya, istilah *kerajinan* yang memaknai label seni (*berbunyi seni kerajinan*) lebih sering terdengar disamping istilah *kerajinan* itu sendiri. Adapun istilah seni yang disertakan di depan istilah *kerajinan* bisa dipastikan keberadaannya merupakan penjelas yang memafui hasil-hasil bendanya yang pada kenyataannya memang mengandung nilai seni (-bias).

Istilah *kerajinan* maupun istilah seni *kerajinan* sekarang sudah banyak ditinggalkan. Dengan kata lain, istilah *kerajinan* atau seni *kerajinan* mulai dihindari dan digantikan dengan istilah *kriya* atau seni *kriya*. Kata *kerajinan* sesungguhnya me-benda-kan kata sifat *rajin* yang diberi awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang artinya lawan dari kemalasan. Kata *kerajinan* mengandung makna kegiatan (atau aktivitas) yang dilakukan berulang-ulang. Oleh karena itu, kata *kerajinan* dalam konteks ke-kriyaan tampaknya masih "dapat" digunakan apabila hendak membangun peristilahan dalam dunia *kriya*. Sesuai dengan sifat kata *kerajinan*, maka segala aktifitas *kriya* yang berhubungan dengan produksi atau reproduksi benda-benda *kriya* dapat menggunakan istilah *kerajinan-kriya*. Istilah lain yang juga dapat dimunculkan ialah 'industri' *kerajinan-kriya* yang pada hakikatnya lebih mempertegas arah kegiatan produksinya ('skala besar') yaitu bertujuan menghasilkan produk-produk sesuai selera pasar (sering-sering berupa pesanan), dalam jumlah yang banyak atau sebanyak-banyaknya, dalam waktu yang relatif singkat atau dengan target terjadwal dan dapat segera dikonsumsi oleh pasar serta segera mendapatkan keuntungan. Para pekerja dalam lingkup ini dapat disebut *perajin* atau *pengrajin* sesuai dengan

aktivitas yang motorik berulang-ulang yang jauh dari persoalan kreativitas dan ekspresi.

Istilah kriya adalah istilah yang luas dan umum. Istilah ini merupakan induk besar dari kegiatan keziyatan. Dari induk kriya ini kemudian muncul istilah turunan yaitu: kriya seni, kriya ekspresi, kriya desain, kriya produk, kriya kontemporer dan lain sebagainya. Adapun pelaku kriya biasa disebut kriyawan, pelatya, seniman kriya dan sebagainya.

KEPUSTAKAAN

- Arwanto, "Definisi Pendidikan Kriya", dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Penyelenggara: Harasmi Anas, dkk., Bina Pustaka, Jakarta, 2009.
- Gunawan, SP, "Seni Kriya Indonesia: Dilema Penilaian dan Penghargaan", dalam *SENI: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Seni*, 1/03 - Oktober 1991, BP ISI Yogyakarta, 1991.
- , "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *SENI: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Seni*, 11/01 - Januari 1992, BP ISI Yogyakarta, 1992.
- Hartono, So, "Pengaruh Dilema Nilai Estetika" dalam *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 9 - 15 November 2000.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Nugroho, Adhi, "Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi Yang Tak Terbatas" dalam *Konferensi Kriya Tahun Kriya dan Bahaya 1999*, Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Sudjoko, "Dunia Seni Rupa" dalam *Seminar Nasional Pendidikan Seni Rupa dan Globalisasi Budaya*, di UGM Yogyakarta. Oleh ISI Yogyakarta, 1991.